

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Universitas Negeri Antasari Banjarmasin**

Didirikan pada tanggal 20 November 1964, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin berganti nama dari Institut Agama Islam Antasari Banjarmasin, berubah status pada tahun 2017. Sejak tahun 1964, IAIN dipimpin oleh 8 rektor. Pada awal kepemimpinan K.H. Zafri Zamzam sebagai Rektor pertama IAIN., terdapat 4 fakultas yang berdiri yaitu Fakultas Syariah di Banjarmasin, Fakultas Syariah di Kandangan, Fakultas Tarbiyah di Barabai, dan Fakultas Ushuluddin di Amuntai.

Selanjutnya, berdiri Fakultas Tarbiyah di Banjarmasin diikuti Fakultas Tarbiyah cabang Martapura, cabang Rantau, dan cabang Kandangan. Kemudian pada tahun 1970 Fakultas baru yang didirikan adalah Fakultas Dakwah di Banjarmasin. Pada akhirnya, di akhir kepemimpinan Zafri Zamzam pada tahun 1973, IAIN Antasari memiliki 9 fakultas, di bawah kepemimpinan Rektor kedua, H. Mastur Jahri, MA., diputuskan bahwa semua Fakultas Tarbiyah disatukan menjadi Fakultas Tarbiyah di Banjarmasin. Beliau juga melanjutkan penyatuan fakultas lainnya menjadi satu fakultas seperti Fakultas Syariah Kandangan menjadi Fakultas Syariah bertempat di Banjarmasin dan Fakultas Ushuluddin Amuntai juga dipindah ke Banjarmasin tahun 1978. Hal ini menjadikan IAIN

Antasari memiliki 4 fakultas di Banjarmasin yakni Fakultas Syariah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Dakwah, dan Fakultas Ushuluddin. Rektor kelima yaitu Prof. Drs. K.H. M. Asywadie Syukur, Lc., menginisiasi pendirian Program Pascasarjana pada tahun 1999 dengan menyusun sebuah tim untuk merancang proposal pendirian yang dipresentasikan di Departemen Agama Pusat Jakarta.

Akhirnya pada tanggal 2 Oktober 2000 program magister IAIN diresmikan. Sesuai dengan SK Presiden Nomor 30 tentang UIN Antasari tanggal 3 April 2017, IAIN Antasari berubah status menjadi UIN Antasari dan mengangkat rektor pertama Prof. dr. DR.H.Ah. Fauzi Aseri, MA Seiring dengan perubahan status tersebut, didirikanlah Fakultas Ekonomi dan Agama Islam. Dengan ini UIN Antasari Banjarmasin memiliki 5 fakultas yaitu Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Fakultas Syariah, Fakultas Ushuluddin dan Ilmu Budaya, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi serta Fakultas Ekonomi dan Agama Islam sebagai program pascasarjana

## **2. Letak Geografis UIN Antasari Banjarmasin**

Kampus UIN Antasari Banjarmasin berlokasi di jalan Ahmad Yani Km. 4,5 Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia. Kode pos 70235. Adapun letak geografis UIN Antasari Banjarmasin:

- Sebelah Utara, berbatasan dengan Jalan Kemiri dan sekitarnya.
- Sebelah Selatan, berbatasan dengan Jalan Ahmad Yani Km. 4,5.
- Sebelah Barat, berbatasan dengan Jalan Gatot Subroto.
- Sebelah Timur, berbatasan dengan Komplek Bina Brata Manunggal II.

### **3. Visi dan Misi UIN Antasari Banjarmasin**

**a.** Visi UIN Antasari Banjarmasin : Unggul & Berakhlak :

- 1) Universitas yang unggul. Menjadi lembaga pendidikan tinggi yang unggul, yakni istimewa dan menonjol dalam kajian keilmuan yang integratif antara ilmu-ilmu keIslaman dan ilmu-ilmu modern, menghayati nilai-nilai kebangsaan, berbasis lokal dan berwawasan global di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2024.
- 2) Berakhlak. Menjadi lembaga pendidikan tinggi yang menanamkan nilai-nilai luhur, akhlak mulia, sesuai dengan ajaran Islam. Budi luhur tersebut tercermin dalam sikap dan perilaku seseorang terhadap lingkungan, sesama manusia, Tuhan dan diri sendiri.

**b. Misi :**

- 1) Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keIslaman interdisipliner yang memiliki keunggulan, kekhasan, dan berdaya saing internasional.
- 2) Melaksanakan pendidikan akhlak dan spritualitas Islam di lingkungan kampus secara komprehensif dan berkesinambungan.
- 3) Melaksanakan penelitian yang memiliki manfaat bagi pengembangan keilmuan dan masyarakat.
- 4) Melaksanakan dan mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat berbasis riset yang memiliki manfaat jangka panjang bagi masyarakat.
- 5) Membangun kepercayaan dan kerjasama dengan lembaga regional, nasional, dan internasional.

- 6) Mengembangkan tata kelola berdasarkan manajemen profesional dalam rangka mencapai kepuasan sivitas akademika dan stakeholder<sup>1</sup>

## **B. Hasil Uji Instrumen**

Pengujian Validitas dan reliabilitas instrumen intensitas mengakses konten dakwah di media sosial dilakukan kepada 40 Mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin angkatan 2019. Sebelum diuji coba peneliti telah melakukan *profesional judgement* dengan ibu Shanty Komalasari, M.Psi Psikolog dan ibu Dwi Meiliyana Majidi, M.Psi Psikolog.

### **1. Uji Validitas**

Tes dirancang untuk secara akurat mengukur properti yang diukur. Validitas didefinisikan sebagai seakurat apa suatu alat ukur dapat menentukan apa yang ingin ditentukan dan diungkap oleh peneliti. Validitas merupakan syarat utama dan wajib untuk semua alat ukur. Alat tes disebut valid, jika mampu mengukur aspek yang ingin di ukur secara akurat.<sup>2</sup>

#### **a. Skala *Psychological well-being***

Skala yang dipakai merupakan skala modifikasi dari Najib Amrullah dengan jumlah item sebanyak 27 yang diturunkan dari 6 aspek *psychological well-being* dari teori Ryff. Setelah dilakukan uji coba didapatkan hasil semua aitem valid karena nilai r hitung melebihi 0.312

---

<sup>1</sup>“Sejarah UIN Antasari Banjarmasin,” Website, diakses 15 Oktober 2022, <https://www.uin-antasari.ac.id/sejarah-uin-antasari/>.

<sup>2</sup>Saifuddin Azwar, *Dasar-Dasar Psikometrika* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 95.

Tabel 4. 1 Blueprint Skala *Psychological Well-Being* Yang Sudah Valid

No	Aspek	Indikator	Aitem*		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
1	Penerimaan diri	Bersikap positif dan menerima diri apa adanya	1,2		2
		Memiliki pandangan positif dimasa lalu	3,4		2
2	Hubungan Positif Dengan Orang Lain	Peduli dan berempati terhadap orang lain	5,6		2
		Berikap hangat dan akrab terhadap orang lain		18,19	2
3	Otonomi	Mampu menentukan sikap dan tingkah laku diri sendiri	7	20	2
		Mengevaluasi diri sendiri	8	21	2
4	Penguasaan Lingkungan	Mampu memanipulasi keadaan sesuai nilai pribadi	9,10	22	3
		Mampu memilih dan menciptakan lingkungan yang sesuai dengan diri sendiri	11	23	2
5	Tujuan Dalam Hidup	Memiliki tujuan dan keterarahan dalam hidup	12,13		2
		Memiliki arti dalam hidup	14	24,25	3

Tabel 4. 2 Lanjutan Blueprint Skala *Psychological Well-Being* Yang Sudah Valid

No	Aspek	Indikator	Aitem*		Jumlah
			Favorable	Unfavorable	
6	Pertumbuhan Pribadi	Menyadari potensi dan perasaan untuk berkembang dalam hidup	15	26	2
		Mampu melihat peningkatan tingkah laku dari waktu ke waktu	16,17	27	3
Total					27

\*Aitem tidak Valid

#### b. Skala Intensitas Mengakses Konten Dakwah Di Media Sosial

Setelah dilakukan uji validitas pada skala ini didapatkan hasil  $r$  hitung aitem yang melebihi  $r$  tabel sebesar 0,349 berjumlah 22 aitem dan sebanyak 9 aitem gugur, sehingga semua aitem yang valid digunakan dan yang tidak valid akan digugurkan.

Tabel 4. 3 Blueprint Skala Intensitas Mengakses Konten Dakwah di Media Sosial Yang Sudah Valid

No	Aspek	Indikator	Aitem*	Jumlah
1	Perhatian	Ketertarikan mahasiswa dalam mengakses konten dakwah di media sosial,	1,2,3,4	4
		Mahasiswa menunjukkan konsentrasi yang tinggi saat mengakses konten dakwah di media sosial,	5*,6,7*,8*,9	5
		Mahasiswa menikmati konten dakwah di media sosial.	10,11*,12*	3
2	Penghayatan	Pemahaman dan penyerapan mahasiswa terhadap konten dakwah di media sosial	13*,14,15,16	4
		Penerapan dari informasi yang didapat dalam konten dakwah di media sosial	17,18*,19*,20	4

Tabel 4. 4 Lanjutan Blueprint Skala Intensitas Mengakses Konten Dakwah di Media Sosial Yang Sudah Valid

No	Aspek	Indikator	Aitem*	Jumlah
3	Durasi	Rentan waktu yang dihabiskan ketika mengakses konten dakwah media sosial.	21,22,23*,24	4
4	Frekuensi	Tingkat keseringan pengulangan individu mengakses konten dakwah di media sosial.	24,2 5,26,27,28,29,30,31	7
Total				31

\*Aitem tidak valid

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas bisa diartikan sebagai konsistensi hasil ukur yang menghasilkan skor yang sama ketika diuji kembali. Reliabilitas yang baik yaitu mendekati angka 1, dan apabila mendekati angka 0 maka reliabilitasnya rendah.<sup>1</sup> Dalam pengujian reliabilitas instrument skala *psychological well-being* dan intensitas mengakses konten dakwah didapatkan hasil reliabilitas yang mendekati angka 1 dengan rincian sebagai berikut:

Tabel 4. 5 Reliabilitas Variabel *Psychological Well-Being* Dan Intensitas Mengakses Konten Dakwah Di Media Sosial

Skala	Jumlah Aitem	Responden	Nilai <i>Alpha Crombach</i>
<i>Psychological well-being</i>	27	40	0.822
Intensitas Mengakses Konten Dakwah di Media Sosial	22	40	0.909

<sup>1</sup>Jelpa Periantalo, *Penelitian Kuantitatif Untuk Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 128.

## C. Hasil Analisis Data dan Interpretasi

### 1. Gambaran Responden Penelitian

Mahasiswa aktif UIN Antasari Banjarmasin merupakan responden dalam penelitian ini, sebanyak 427 orang yang memiliki akun media sosial, sering atau pernah mengakses konten dakwah di media sosial serta bersedia menjadi responden. Berikut akan disajikan data responden berdasarkan jenis kelamin, fakultas, usia, dan kesibukan.

Tabel 4. 6 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

		<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Persentase Valid</b>	<b>Persentase Kumulatif</b>
Valid	Laki-laki	125	29.3	29.3	29.3
	Perempuan	302	70.7	70.7	100.0
	Total	427	100.0	100.0	

Dari tabel 4. 6 dapat kita lihat bahwa jumlah responden laki-laki sebanyak 125 orang dengan persentase 29.3% dan untuk responden perempuan sebanyak 302 dengan persentase 70.7 persen, sehingga subjek kali ini didominasi oleh perempuan.

Tabel 4. 7 Deskripsi Responden Per fakultas

		<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Persentase Valid</b>	<b>Persentase Kumulatif</b>
Valid	FUH	63	14.8	14.8	14.8
	FTK	163	38.2	38.2	52.9
	FDIK	52	12.2	12.2	65.1
	FSY	75	17.6	17.6	82.7
	FEBI	74	17.3	17.3	100.0
	Total	427	100.0	100.0	

Tabel 4. 7 menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora yang menjadi partisipan sebanyak 63 orang dengan persentase 14.8%. Partisipan dari fakultas Tarbiyah dan Keguruan sebanyak 163 orang dengan



persentase 38.2%. Dari fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam yang menjadi partisipan sebanyak 52 orang atau 12.2%. Mahasiswa fakultas syariah yang terlibat sebanyak 75 orang dengan persentase 17.6%. Untuk fakultas Ekonomi Syariah dan Bisnis Islam sebanyak 74 atau 17.3%.

Tabel 4. 8 Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

		<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Persentase Valid</b>	<b>Persentase Kumulatif</b>
Valid	18.00	48	11.2	11.2	11.2
	19.00	87	20.4	20.4	31.6
	20.00	124	29.0	29.0	60.7
	21.00	74	17.3	17.3	78.0
	22.00	81	19.0	19.0	97.0
	23.00	13	3.0	3.0	100.0
	Total	427	100.0	100.0	

Tabel 4. 8 menunjukkan bahwa rentan usia mahasiswa yang menjadi responden adalah 18-23 tahun dengan jumlah mahasiswa berumur 18 tahun sebanyak 48, sebanyak 87 orang berumur 19, 124 orang berumur 20, 74 orang berumur 21, 81 orang berumur 22, dan 13 orang berumur 23 tahun.

Tabel 4. 9 Deskripsi Responden Berdasarkan Kesibukan

		<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Persentase Valid</b>	<b>Persentase Kumulatif</b>
Valid	Kuliah	348	81.5	81.5	81.5
	Kuliah dan Bekerja	79	18.5	18.5	100.0
	Total	427	100.0	100.0	

Tabel 4. 9 menunjukkan bahwa terdapat mahasiswa yang kuliah sambil bekerja dengan persentase sebanyak 18.5% dengan jumlah 79 orang, dan 348 orang hanya berkesibukan sebagai mahasiswa.

## 2. Uji Asumsi Dasar

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas berguna untuk melihat data berdistribusi normal atau tidak. Adapun data yang diuji normalitasnya adalah jumlah skor dari variabel intensitas mengakses konten dakwah di media sosial dan jumlah skor dari variabel *psychological well-being*. Metode yang digunakan adalah *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* dengan syarat jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka dapat dinyatakan bahwa data berdistribusi normal. Akan tetapi, apabila nilai signifikansi  $< 0,05$ , berarti data tidak berdistribusi normal.<sup>1</sup> Berikut hasil yang didapatkan:

Tabel 4. 10 Uji Normalitas

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		Unstandardized Residual
N		427
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0327342
	Std. Deviation	6.20810081
Most Extreme Differences	Absolute	.042
	Positive	.017
	Negative	-.042
Test Statistic		.042
Asymp. Sig. (2-tailed)		.065 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Dari Tabel 4. 10 bisa kita lihat bahwasanya nilai Asymp sig. sebesar  $0.065 > 0.05$  sehingga data berdistribusi normal.

<sup>1</sup>V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2015), 55.

b. Uji Linieritas

Fungsi uji linearitas untuk mengetahui hubungan linear antar dua variabel, yaitu pada variabel intensitas mengakses konten dakwah di media sosial dan *psychological well-being*. Adapaun, interpretasi dalam uji linearitas yaitu jika nilai signifikansi  $> 0,05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linear antar dua variabel. Akan tetapi, jika nilai signifikansi  $< 0,05$ , maka tidak terdapat hubungan yang linear antar dua variabel

Tabel 4. 11 Uji Linieritas

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	(Combined)	8266.306	41	201.617	5.403	.000
	Linearity	6215.767	1	6215.767	166.564	.000
	Deviation from Linearity	2050.539	40	51.263	1.374	.071
Within Groups		14367.263	385	37.318		
Total		22633.569	426			

Dilihat dari nilai signifikansi *Deviation from linierity* didapatkan hasil sebesar 0.071 yang berarti lebih besar dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi linier. Artinya terdapat hubungan yang linier atau searah antara variabel intensitas mengakses konten dakwah di media sosial dengan variabel *psychological well-being*.

### 3. Analisis Data Deskriptif Hasil Penelitian

Tujuan dari analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran agar dapat menganalisa data yang telah dikumpulkan. Analisis deskriptif dapat memberikan perolehan nilai mean dan standar deviasi yang kemudian dapat digunakan untuk mengetahui frekuensi sebaran data Untuk mengetahui perhitungan kategorisasi tingkatan masing-masing variabel penelitian, peneliti menggunakan rumus perhitungannya sebagai berikut:

Rendah :  $X < (\text{Mean} - 1\text{SD})$

Sedang :  $(\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1\text{SD})$

Tinggi :  $X \geq (\text{Mean} + 1\text{SD})^2$

Keterangan

X : Skor Subjek

Mean : Nilai rata-rata

SD : Standar Deviasi

Tabel 4. 12 Deskripsi Variabel Psychological Well-Being Dan Intensitas Mengakses Konten Dakwah Di Media Sosial

	<b>N</b>	<b>Range</b>	<b>Minimum</b>	<b>Maximum</b>	<b>Mean</b>	<b>Std. Deviation</b>
Intensitas	427	66	22	88	55	15
PWB	427	81	27	108	68	18
Valid N (listwise)	427					

Skala *psychological well-being* memiliki 4 pilihan jawaban yang tersusun dari skor 1, 2, 3 dan 4 dengan jumlah item sebanyak 27 pernyataan. Skor minimal untuk skala ini yaitu 27 (1x27). Skor maksimal yaitu 108 (4x27). Nilai mean  $(x_{\min}+x_{\max})/2$  yaitu 68. Range yaitu 81 ( $x_{\max}-x_{\min}$ ) dan standar deviasi 18

<sup>2</sup>Saifuddin Azwar, *Penyusunan Skala Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 149.

( $x_{max}/6$ ). Adapun Skala intensitas mengakses konten dakwah di media sosial juga memiliki 4 pilihan jawaban yang terdiri dari skor 1, 2, 3 dan 4 dengan jumlah item sebanyak 22 pernyataan. Skor minimal untuk skala ini yaitu 22 ( $1 \times 22$ ). Skor maksimal yaitu 88 ( $4 \times 22$ ). Nilai mean ( $(x_{min} + x_{max})/2$ ) yaitu 55. Range yaitu 66 ( $x_{max} - x_{min}$ ) dan standar deviasi 15 ( $(x_{max}/6)$ ).<sup>3</sup>

a. Analisis Data Variabel *Psychological well-being*

Untuk menganalisis data variabel *psychological well being*, akan digunakan data yang telah didapat dari tabel 4.0. setelah dimasukkan kedalam rumus kategori variabel sehingga didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 4. 13 Kategorisasi Psychological Well-Being

Variabel	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase%
Psychological Well-being	Rendah	$X < 50$	0	0%
	Sedang	$50 \leq X < 86$	170	40%
	Tinggi	$X \geq 86$	257	60%

Dari tabel 4.1 dapat kita ketahui bahwa kategori *psychological well-being* mahasiswa yang berada pada kategori rendah tidak ditemukan, dalam kategori sedang sebanyak 170 orang dengan persentase 40% dan sebanyak 257 orang dengan persentase 60% berada pada katagori tinggi.

b. Analisis Data Variabel Intensitas Mengakses Konten Dakwah di Media Sosial

Analisis data variabel intensitas mengakses konten dakwah di media sosial akan menggunakan data yang didapat pada tabel 3.0. Data tersebut kemudian dimasukkan ke dalam rumus kategori variabel sehingga didapatkan hasil sebagai berikut :

---

<sup>3</sup> Saifuddin Azwar, 147.

Tabel 4. 14 Intensitas Mengakses Konten Dakwah Di Media Sosial

Variabel	Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase%
Intensitas Mengakses konten dakwah	Rendah	$X < 40$	2	0.5%
	Sedang	$40 \leq X < 70$	340	79.5%
	Tinggi	$X \geq 70$	85	20%

Dari tabel 4.12 bisa kita lihat bahwasanya mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang mengakses dakwah dengan kategori rendah sebanyak 0.5% dengan jumlah 2 orang mahasiswa, dikategori sedang sebanyak 340 orang dengan persentase 79.5% dan sisanya sebanyak 85 orang atau 20% memiliki intensitas yang tinggi dalam mengakses konten dakwah di media sosial.

Tabel 4. 15 Durasi Mengakses Konten Dakwah Di Media Sosial

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Durasi	422	359.00	1.00	360.00	33.5	33.6
Valid N (listwise)	422					

Dari tabel di atas dapat dikatakan bahwa durasi minimum mahasiswa UIN Antasari yang mengakses konten dakwah di media sosial adalah 1 menit dan maksimalnya adalah 360 menit atau 6 jam perharinya. Adapun untuk rata-rata mahasiswa mengakses dengan durasi 33.5 menit.

Tabel 4. 16 Frekuensi Mengakses Konten Dakwah Di Media Sosial Perhari

		Frekuensi	Persentase	Persentase Valid	Persentase Kumulatif
Valid	1-3 kali	294	68.9	68.9	68.9
	4-6 kali	92	21.5	21.5	90.4
	7-9 kali	22	5.2	5.2	95.6
	>10 kali	19	4.4	4.4	100.0
	Total	427	100.0	100.0	

Tabel 4.14 menunjukkan frekuensi mahasiswa dalam mengakses konten dakwah di media sosial perharinya, dari tabel tersebut bisa didapatkan hasil bahwa

frekuensi terbanyak dilakukan 1-3 kali mengakses dengan jumlah orang 294 atau dengan persentase 68.9%, sebanyak 92 orang melakukan pengulangan sebanyak 4-6 kali atau 21.5%, sebanyak 22% mengakses dengan 7-9 kali pengulangan dan 19 orang atau 4.4% melakukan pengulangan lebih dari 10 kali.

Tabel 4. 17 Penceramah Atau Akun Dakwah Favorit

		<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase</b>	<b>Persentase Valid</b>	<b>Persentase Kumulatif</b>
Valid	Ustadzah Oki Setiana Dewi	19	4.4	4.6	4.6
	Ustadz Abdul Shomad	78	18.3	18.9	23.5
	Ustadz Hanan Attaki	64	15.0	15.5	39.1
	Ustadz Adi Hidayat	55	12.9	13.3	52.4
	Ustazdah Halimah Alaydrus	7	1.6	1.7	54.1
	Habib Jafar	10	2.3	2.4	56.6
	Guru di kalimantan	37	8.7	9.0	65.5
	Ustadz Felix Siau	11	2.6	2.7	68.2
	Lainnya	131	30.7	31.8	100.0
	Total	412	96.5	100.0	
Total		412	96.5		

Tabel 4.15 menunjukkan penceramah atau akun dakwah yang menjadi favorit mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin, adapun pada kategori lainnya merupakan nama akun dakwah dan penceramah yang tidak bisa penulis kategorikan karena variasi yang sangat bermacam macam dengan 131 orang menjadikan akun atau tokoh tersebut sebagai akses favorit mereka. Untuk perwakilan tokoh ulama mahsyur di Indonesia peneliti mengelompokkannya ke dalam beberapa tokoh dan yang paling banyak diminati oleh mahasiswa UIN Antasari adalah Ustadz Abdul Shomad dengan persentase sebesar 18.9%. Adapun Untuk Ustadzah favorit jatuh

kepada Ustadzah Oki Setiana Dewi dengan persentase sebesar 4.6%. Dan Ulama-Ulama Banjar seperti Alm Guru Sekumpul, Alm Guru Zuhdi, Guru Rasyid dan Guru-Guru lainnya menjadi favorit sebesar 9%.

#### 4. Uji T-Test

*Independent sample t-test* merupakan salah satu pengujian yang digunakan untuk mengetahui perbedaan rata-rata antar dua kelompok berdasarkan data dari responden yang telah dikumpulkan. Dalam hal ini, peneliti melakukan uji t-tes berdasarkan klasifikasi jenis kelamin dan juga kesibukan responden. Hasil perhitungan adalah sebagai berikut.

##### a. Analisis Rata-Rata Variabel berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 4. 18 Perbedaan Rata-Rata Variabel Berdasarkan Jenis Kelamin

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
		F	Sig.		Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Total PWB	Equal variances assumed	1.529	.47541	.023	425	.982	.01770
	Equal variances not assumed		.47541	.022	215.691	.982	.01770
Total Intensitas	Equal variances assumed	.001	.69737	.253	425	.801	.20946
	Equal variances not assumed		.69737	.253	232.912	.800	.20946

Berdasarkan tabel 5.0, dengan melihat nilai signifikansi (2-tailed) *equal variances assumed* sebesar 0.982 yang artinya melebihi nilai probabilitas sebesar 0.05. Sehingga apabila nilai signifikansi (2-tailed) maka bisa disimpulkan



bahwasanya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata *psychological well-being* pada laki-laki dan perempuan.

Nilai signifikansi (2-tailed) *equal variances assumed* dari intensitas mengakses konten dakwah di media sosial sebesar 0.801 yang artinya melebihi nilai probabilitas 0.05. Sehingga bisa dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara nilai rata-rata intensitas mengakses konten dakwah di media sosial pada laki-laki dan perempuan.

#### b. Analisis Rata-Rata Variabel Berdasarkan Kesibukan

Tabel 4. 19 Perbedaan Rata-Rata Variabel Berdasarkan Kesibukan

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
		F	Sig.		Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
Total pwb	Equal variances assumed	.014	.69737	.767	425	.443	.69737
	Equal variances not assumed		.69737	.774	117.283	.440	.69737
Total intens	Equal variances assumed	.227	.47541	.489	425	.625	.47541
	Equal variances not assumed		.47541	.509	121.411	.612	.47541

Dari tabel 5.1 bisa dilihat bahwa nilai signifikansi (2-tailed) *equal variances assumed* sebesar 0.625. Nilai tersebut sudah melebihi nilai probabilitas sebesar 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwasanya tidak terdapat perbedaan yang signifikan rata-*psychological well-being* antara mahasiswa yang kuliah dan kuliah sambil bekerja.

Untuk rata-rata nilai signifikansi (2-tailed) *equal variances assumed* variabel intensitas mengakses konten dakwah di media sosial adalah sebesar 0.443 yang artinya melebihi nilai probabilitas sebesar 0.05, sehingga dapat diambil keputusan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara intensitas mengakses konten dakwah di media sosial antara mahasiswa yang kuliah saja dan mahasiswa yang kuliah sambil bekerja.

## 5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji regresi linear sederhana untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kedua variabel penelitian.<sup>4</sup> Uji regresi linear sederhana dilakukan agar peneliti mengetahui arah pengaruh yang dihasilkan oleh kedua variabel baik itu positif maupun negatif. Selain itu, memprediksi seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji hipotesis dilakukan dengan bantuan *IBM SPSS Statistics 25*, hasil pengujian hipotesis pada tabel berikut:

TABEL 4. 20 Uji Regresi Linier Sederhana

<b>Variabel</b>	<b>R</b>	<b>R Square</b>	<b>Sig.</b>
<i>Psychological well-being</i> dan intensitas mengakses konten dakwah di media sosial	.524	.275	.000

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis diketahui nilai signifikansi yang dihasilkan sebesar 0,000. Mengacu pada dasar pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh sugiyono jika nilai signifikansi > 0,000 maka H0 diterima

---

<sup>4</sup>Edi Riadi, *Statistika Penelitian (Analisis Manual dan IBM SPSS)* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2016), 156.

sehingga tidak terdapat peran antara variabel X terhadap variabel Y. Apabila nilai signifikansi  $< 0,05$  maka  $H_a$  diterima sehingga terdapat peran antara variabel X terhadap variabel Y.<sup>5</sup> Berdasarkan hasil pengujian, nilai signifikansi yang didapat sebesar  $0,000 < 0,05$  sehingga kesimpulan yang dapat ditarik adalah terdapat pengaruh antara intensitas mengakses konten dakwah di media sosial terhadap *psychological well-being*.

Nilai R Square yang dihasilkan dalam uji hipotesis ini sebesar 0,275. Hal ini menjelaskan bahwa peran variabel bebas atau intensitas mengakses konten dakwah di media sosial terhadap variabel terikat atau *psychological well-being* sebesar 27,5%, yang berarti *psychological well-being* mahasiswa dipengaruhi sebesar 27,5% oleh intensitas mengakses konten dakwah di media sosial dan 72,5% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## 6. Sumbangan efektif

### a. Variabel *Psychological well-being*

Pada variabel *psychological well-being* terdapat enam aspek utama yang berperan penting di dalamnya. Keenam aspek itu kemudian akan dihitung sumbangan efektifnya dengan cara skor total aspek dibagi skor total variabel dengan hasil sebagai berikut:

$$\text{Penerimaan diri} \quad \frac{6218}{37516} \times 100\% = 16.6 \%$$

$$\text{Hubungan Positif dengan orang lain} \quad \frac{5209}{37516} \times 100\% = 13.8 \%$$

$$\text{Otonomi} \quad \frac{5214}{37516} \times 100\% = 14 \%$$

---

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 65.

Penguasaan Lingkungan	$\frac{6692}{37516} \times 100\% = 17.6 \%$
Tujuan Hidup	$\frac{7090}{37516} \times 100\% = 18,9 \%$
Pertumbuhan Pribadi	$\frac{7183}{37516} \times 100\% = 19.1 \%$

Dari perhitungan diatas biasa kita lihat bahwa aspek yang memberikan sumbangan efektif paling besar untuk *psychological well-being* mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin adalah aspek pertumbuhan pribadi yakni sebesar 19.1% dan untuk sumbangan terkecil terdapat pada aspek hubungan positif dengan orang lain dengan sumbangan sebesar 13.8%. Untuk aspek penerimaan diri menyumbang sebesar 16.6%, untuk aspek otonomi sebesar 14%, aspek penguasaan lingkungan sebesar 17.6%, aspek tujuan hidup sebesar 18.9%.

#### **b. Variabel intensitas**

Pada variabel intensitas mengakses konten dakwah di media sosial terdapat empat aspek utama yang berperan penting di dalamnya. Keempat aspek itu kemudian akan dihitung sumbangan efektifnya dengan cara skor total aspek dibagi skor total variabel dengan hasil sebagai berikut:

Perhatian	$\frac{9019}{27661} \times 100\% = 32.6 \%$
Penghayatan	$\frac{6545}{27661} \times 100\% = 23.7\%$
Durasi	$\frac{3324}{27661} \times 100\% = 12 \%$
Frekuensi	$\frac{8777}{27661} \times 100\% = 31.7 \%$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa sumbangan terbesar terdapat pada aspek perhatian dengan sumbangan sebesar 32.6%. Untuk

sumbangan terkecil terdapat pada aspek durasi dengan nilai sebesar 12%. Untuk aspek penghayatan menyumbang sebesar 23.7% dan untuk aspek frekuensi menyumbang sebesar 31.7%

#### **D. Pembahasan**

Sebagai seorang mahasiswa tentunya juga tak luput dari berbagai tantangan dan halangan di perguruan tinggi yang mengharuskan mereka bisa mengembangkan keterampilan dalam bidang akademik maupun sosial, mampu untuk memahami dan menghadapi berbagai tantangan, serta mengatur waktu dengan baik sehingga mahasiswa bisa dikatakan berhasil dalam beradaptasi. Ketidakberhasilan dalam beradaptasi bisa saja menimbulkan stress terhadap mahasiswa, Sutjiato dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa banyak aspek yang mempengaruhi stres mahasiswa diantaranya pengaruh tempat tinggal, pengaruh orang sekitar seperti orang tua, dosen, dan teman sebaya.<sup>6</sup> Apabila mahasiswa bisa mengatasi masalah tersebut, maka proses pendidikan akan berjalan baik, dan proses pendidikan yang baik dapat membentuk kondisi psikologis yang positif, dan seiring dengan hal tersebut kondisi kesejahteraan psikologis akan membaik.<sup>7</sup>

Kesejahteraan psikologis atau yang bisa disebut dengan *psychological well-being* adalah konsep terbaru di dalam kajian psikologi positif yang

---

<sup>6</sup>Margareth Sutjiato, G. D. Kandou, dan A. A. T. Tucunan, "Hubungan Faktor Internal Dan Eksternal Dengan Tingkat Stress Pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado," *Jikmu* 5, no. 1 (2015).

<sup>7</sup>Sepdi Putera Anugerahnu dan Rudangta Arianti, "Hubungan Antara *Psychological Well-Being* Dengan Engagement Learning Pada Mahasiswa," *Jurnal Psikologi Konseling* 19, no. 2 (2021)1171.

menyajikan pandangan baru untuk mengartikan kebahagiaan seseorang. PWB menurut Ryff didefinisikan sebagai suatu kondisi di saat seseorang mampu menerima kekuatan dan kelemahan diri mereka sendiri, punya hubungan interpersonal yang baik, mampu mengontrol hidupnya, dapat memilih lingkungan yang cocok dengan keadaannya, memiliki tujuan dan menciptakan makna kehidupan, serta mencoba mewujudkan serta memaksimalkan potensi yang dimiliki.<sup>8</sup>

Individu yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi akan memiliki kepekaan untuk melihat potensi dalam diri, senantiasa ingin melihat diri tumbuh serta berkembang, tidak takut untuk mencari pengalaman baru, terus meningkatkan diri dan perilaku secara konsisten, melakukan perubahan dengan cara mengaplikasikan pengetahuan diri serta efektifitas dengan baik. Dan jika melihat pada kondisi mahasiswa, *psychological well-being* juga ditemukan memiliki beberapa manfaat atau hal yang positif terhadap proses pendidikan mahasiswa. Penelitian Grahani, dkk menyatakan bahwa semakin meningkat *psychological well-being* mahasiswa maka hal tersebut akan diiringi oleh motivasi berprestasi.<sup>9</sup> Semakin baik tingkat *psychological well-being* pada mahasiswa semakin baik pula tingkat *engagement learning* mahasiswa tersebut.<sup>10</sup> Dalam penelitian Prajitno juga menyatakan *psychological well-being* yang baik juga

---

<sup>8</sup>Ryff, "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being," 1071.

<sup>9</sup>Firsty Oktaria Grahani dkk., "Pengaruh Psychological-Well Being Terhadap Motivasi Berprestasi Mahasiswa di Era Pandemi," *Jurnal Psikologi: Media Ilmu Psikologi* 10, no. 2 (2021): 50.

<sup>10</sup>Sepdi Putera Anugerahnu dan Rudangta Arianti, "Hubungan Antara *Psychological Well-Being* Dengan *Engagement Learning* Pada Mahasiswa," 1181.

mengarahkan pada prestasi akademis yang baik,<sup>11</sup> selain itu juga dalam penelitian Park dkk menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki *psychological well-being* yang baik akan cenderung memiliki stres yang rendah.<sup>12</sup> Oleh karena itu mahasiswa perlu memiliki *psychological well-being* yang baik agar dapat menjalani proses pendidikan dengan baik selama berkuliah. Beranjak dari kepentingan diatas, peneliti berkeinginan untuk meneliti bagaimana kondisi *psychological well-being* mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin.

Hasil penelitian terhadap 427 mahasiswa aktif UIN Antasari Banjarmasin dengan menggunakan skala *psychological well-being* dengan dasar teori Ryff yang dimodifikasi dari Amrullah mendapatkan hasil bahwasanya tidak ada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang berada dalam kategori *psychological well-being* rendah. Kondisi *psychological well-being* Mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin didominasi rentang kategori tinggi dengan jumlah 257 orang atau 60%, dan sisanya berada dalam kategori yang sedang dengan jumlah mahasiswa sebanyak 170 orang atau dalam persentase sebesar 40%. Temuan ini memperkuat penelitian sebelumnya yang dilakukan Rahimah yang menyatakan bahwa sebanyak 155 orang mahasiswa atau dalam persentase sebesar 58.5% mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin berada dalam kondisi *psychological well-being* dengan kategori sangat tinggi. Penelitian lainnya dari Rusmiani juga menyatakan bahwa

---

<sup>11</sup>Edward Dwiputra Prajitno, "Hubungan *Psychological Well-Being* dengan Prestasi Akademis pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana" (Skripsi, Salatiga, Universitas Kristen Satya Wacana, 2014), 21.

<sup>12</sup>Namke Park, Hayeon Song, dan Kwan Min Lee, "Social networking sites and other media use, acculturation stress, and *psychological well-being* among East Asian collage students in Unites States," . . *Computer in Human Behavior* 36 (2014): 145.

78 orang mahasiswa perantauan atau dalam persentase sebesar 82.1% memiliki tingkat *psychological well-being* yang tinggi.<sup>13</sup>

Dari data kategorisasi diperoleh hasil *psychological well-being* bahwa mahasiswa memiliki Skala *psychological well-being* yang tinggi mampu menerima kondisi kekurangan dan kelebihan diri sendiri dengan baik. Mereka juga cenderung memiliki rasa empati pada sesama dan bisa memahami orang lain dengan baik. Menempatkan diri dalam lingkungan juga bukan perkara yang sulit mereka lakukan, didukung dengan kontrol tekanan sosial sekitar dan evaluasi diri yang baik akan memudahkan mereka untuk mengembangkan diri, dan dengan tujuan hidup yang baik, mereka akan mampu memaknai dan senantiasa berjuang dengan sungguh-sungguh di berbagai situasi. Seperti diketahui kesejahteraan psikologis merupakan kondisi psikologis yang dapat menyebabkan seseorang mampu hidup dengan bahagia berdasarkan pengalaman hidupnya dan bagaimana memandang pengalaman tersebut berdasarkan potensi yang dimiliki.<sup>14</sup>

Banyak faktor yang bisa mempengaruhi *psychological well-being* seseorang, dan salah satu dari faktor tersebut adalah gender dan sosial ekonomi. Menurut Ryff perbedaan yang signifikan pada aspek hubungan positif dengan orang lain dan aspek pertumbuhan pribadi pada laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan yang signifikan.<sup>15</sup> Dalam penelitian ini dilihat dari nilai rata-rata skor

---

<sup>13</sup>Rusmiani, "Hubungan Sabar dengan Psychological Well-Being Pada Mahasiswa Perantauan di UIN Antasari Banjarmasin," 85.

<sup>14</sup>Ryff, "Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being," 1172.

<sup>15</sup>Carol D. Ryff dan Corey Lee M. Keyes, "The Structure Of Psychological Well-Being Revisited," 724.



total yang didapat tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *psychological well-being* mahasiswa laki-laki dan perempuan dengan perbedaan rata-rata 0.0177. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Farozin yang menyatakan bahwasanya tidak terdapat perbedaan signifikan antara *psychological well-being* laki-laki dan perempuan.<sup>16</sup>

Ryff juga mengemukakan bahwa gambaran PWB yang lebih baik terdapat pada orang yang memiliki jabatan tinggi dalam suatu pekerjaan atau pendidikan yang lebih tinggi, terutama dalam aspek tujuan hidup dan pertumbuhan pribadi. Berdasarkan status sosial mahasiswa, yakni mahasiswa yang sambil bekerja dan mahasiswa tidak bekerja peneliti juga menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan dalam variabel *psychological well-being* dengan perbedaan rata-rata 0.6974. Peneliti berasumsi bawa persamaan tersebut terjadi karena faktor status sosial sebagai mahasiswa Universitas Islam Negeri yang diberikan pendidikan berbasis Islami. Pendidikan Islami yang diberikan tentunya memberikan dampak pada religiusitas seseorang sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan religiusitas antara mahasiswa fakultas keagamaan dan non keagamaan, ia menyatakan bahwa mahasiswa keagamaan memiliki religiusitas lebih tinggi dibandingkan mahasiswa non keagamaan.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Muh. Farozin dkk., "College Students' Psychological Well-Being During The Covid-19 Pandemic: An Investigation Based on Students' Gender and Education Level," *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling* 7, no. 1 (2022): 25.

<sup>17</sup>Dwi Rahmawati, "Perbedaan Tingkat Religiusitas Pada Mahasiswa Fakultas Keagamaan dan Non Keagamaan di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta" (Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2010), 40.

Penelitian Yulianti tahun 2021 menyatakan bahwa tingkat religiusitas mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin program studi Psikologi Islam memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, yakni sebanyak 80.5%. Religiusitas juga merupakan faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* seseorang. Dengan kata lain penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya yang menyatakan bahwa *psychological well-being* mahasiswa UIN Antasari didominasi oleh kategori tinggi.<sup>18</sup> Disisi lain, penelitian ini juga membuktikan bahwa selain gender religiusitas juga punya andil yang cukup penting terhadap *psychological well-being* seseorang, artinya konsep religiusitas merupakan konsep yang universal dalam artian mempengaruhi laki-laki dan perempuan, sehingga dalam penelitian ini mahasiswa UIN Antasari laki-laki ataupun perempuan memiliki tingkat religiusitas yang baik sehingga sama-sama memiliki PWB yang baik pula. Namun akan lebih baik pula penelitian mengenai perbedaan jenis kelamin ini dilakukan lebih mendalam.

Terdapat enam aspek *psychological well-being* yang dikemukakan oleh Ryff yang menjadi landasan dalam penelitian ini. Hasil penelitian menyatakan bahwa aspek pertumbuhan pribadi memberikan pengaruh yang paling besar terhadap *psychological well-being* mahasiswa. Artinya mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin memiliki keinginan besar untuk terus berkembang. Mereka menganggap diri mereka bisa terus tumbuh dan berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, merasa bahwa mereka masih punya potensi, mereka dapat

---

<sup>18</sup>Sri Yuni Yuliant, "Hubungan Antara Religiusitas Dengan Kecemasan Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 Pada Mahasiswa Jurusan Psikologi Islam Uin Antasari Banjarmasin" (Skripsi, Banjarmasin, Universitas Islam Negeri Antasari, 2021), 78.

melihat peningkatan dalam diri dan perilaku mereka dari waktu ke waktu, dan berubah ke arah yang lebih baik dengan cara meningkatkan pengetahuan dan efektivitas diri mereka. Aspek penerimaan diri memberikan pengaruh sebesar 16.6%, aspek hubungan positif dengan orang lain menyumbang sebesar 13.8% dengan sumbangan yang paling kecil, otonomi sebesar 14%, penguasaan lingkungan 17.6% dan aspek tujuan hidup 18.9 persen. Pertumbuhan pribadi yang tinggi merupakan hal yang baik untuk mahasiswa karena, pertumbuhan pribadi merupakan salah satu hal yang penting dalam menentukan kemajuan hidup dalam setiap aspek kehidupan.<sup>19</sup> Selain itu, pertumbuhan pribadi juga diperlukan untuk dengan tantangan, stressor, dan menguasai beberapa keterampilan dalam hidup.<sup>20</sup> Sehingga perlu kiranya mahasiswa UIN Antasari senantiasa meningkatkan hal tersebut.

Dari penjelasan data dan fakta di atas bisa peneliti simpulkan bahwa psychological mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin yang memiliki tingkatan yang rendah tidak ditemukan, dan untuk tingkatan sedang terdapat sebanyak 170 orang dengan persentase 40% dan sisanya sebesar 60% berada pada kategori tinggi dengan 257 mahasiswa, sehingga kebanyakan mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin memiliki *psychological well-being* yang tinggi. Adapun Aspek yang memberikan sumbangan efektif paling besar terdapat pada aspek pengembangan diri dengan sumbangan sebesar 19.1%.

---

<sup>19</sup>Cristine Robitschek, "Personal Growth Initiative: The Construct and Its Measure," *Measurement and Evaluation In Counseling And Development* 30 (1998): 183.

<sup>20</sup>Nimisha Beri dan Manisha Jain, "Personal Growth Initiative Among Undergraduate Students: Influence of Emotional Self Efficacy and General Well-Being," *Rupkatha Journal on Interdisciplinary Studies in Humanity* 8, no. 2 (2016): 43.

Pencapaian *psychological well-being* yang baik tak luput pula dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sebelumnya telah disebutkan bahwasanya salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah religiusitas. Selain penelitian yang telah disebutkan tadi masih banyak penelitian lain yang senada dengan hal tersebut. Salah satunya terdapat dalam penelitian Amawidiyati dan Utami yang memaparkan bahwasanya semakin tinggi religiusitas seseorang maka semakin tinggi pula *psychological well-being* orang tersebut dan juga sebaliknya.<sup>21</sup> Penelitian lainnya juga menyebutkan hal yang sama pada subjek mahasiswa terdapat dalam penelitian Rahmawati dan Rahmawati.<sup>22</sup>

Religiusitas sendiri berhubungan dengan intensitas mengakses konten dakwah di media sosial. Hal tersebut dibuktikan dengan penelitian dari Arifani yang menyatakan bahwasanya terdapat hubungan yang positif antara intensitas mengakses konten dakwah Islami di media sosial dengan religiusitas mahasiswa, selain itu intensitas menonton tayangan dakwah Islami memberikan pengaruh sebesar 47.8% terhadap religiusitas mahasiswa.<sup>23</sup> Dalam penelitian lain juga disebutkan bahwasanya konten dakwah di youtube juga mempengaruhi religiusitas siswa MA.<sup>24</sup> Penelitian lainnya juga menyebutkan bahwasanya

---

<sup>21</sup>Sukma Adi Galuh Amawidiyati dan Muhana Sodiati Utami, "Religiusitas dan *Psychological Well-Being* Pada Korban Gempa," *Jurnal Psikologi* 34, no. 2 (2015): 172.

<sup>22</sup>Yeni Novita Rahmawati dan Erna Ipak Rahmawati, "Pengaruh Tingkat Religiusitas Terhadap *Psychological Wellbeing* Pada Mahasiswa Muslim Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di Universitas Muhammadiyah Jember," *Insight* 11, no. 1 (2015): 89.

<sup>23</sup>Suci Arifani, "Hubungan Antara Intensitas Menonton Tayangan Dakwah Islami di Media Sosial Dengan Sikap Religius Mahasiswa Prodi PAI IAIN Palangkaraya" (Skripsi, Palangkaraya, IAIN Palangkaraya, 2021), 137.

<sup>24</sup>Al-Muhtadi Sendangagung dan Ahmad Maujuhan Syah, "Pengaruh Dakwah Media Sosial Youtube terhadap Religiusitas Remaja di MA.," 34.

terdapat pengaruh menonton konten dakwah di youtube terhadap perilaku siswa MAN dengan nilai kontribusi sebesar 31.36%.<sup>25</sup>

Konten dakwah di media sosial sendiri memiliki keunggulan tersendiri, konten dakwah yang tersebar di media sosial membuat mahasiswa mudah untuk mengaksesnya disaat waktu senggang, artinya kapanpun dan dimanapun mahasiswa dapat mengakses konten dakwah dengan catatan memiliki akun media sosial dan akses internet.<sup>26</sup> Hal itu diperkuat dengan penelitian Ahmad yang menyatakan bahwa dengan keunggulan akses yang tak terbatas serta tempat yang terbuka untuk berdiskusi<sup>27</sup> Dalam penelitian Rosmalina juga menegaskan bahwa dakwah di media sosial mudah untuk dijangkau khalayak umum mulai dari anak-anak hingga dewasa.<sup>28</sup> Dengan berbagai keunggulan tersebut tak heran bahwa sekarang banyak akun dakwah dan konten dakwah yang tersebar di internet.

Dengan banyaknya keunggulan dakwah di media sosial dan juga pengaruhnya terhadap religiusitas, peneliti tertarik untuk meneliti intensitas mengakses konten dakwah di media sosial oleh mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Terdapat empat aspek yang menjadi indikator dalam mengukur

---

<sup>25</sup>Samsu Rizal, Syarnubi, dan Ahmad Syarifuddin, "Pengaruh Akun Dakwah Youtube Terhadap Perilaku Religiusitas Siswa Di Man 2 Palembang," *Jurnal PAI Raden Fattah* 1, no. 3 (2019): 369.

<sup>26</sup>Zaini, "Dakwah Media Sosial," 103.

<sup>27</sup>Nur Ahmad, "Keunggulan Metode Dakwah Melalui Media," *AT-TABSYIR: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2016): 38.

<sup>28</sup>Asriyanti Rosmalina dan Tia Khaerunnisa, "Media Sosial Sebagai Alat Komunikasi Dakwah Pada Masa Pandemi," *Orasi: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 12, no. 1 (2021): 159.

intensitas mengakses konten dakwah di media sosial berdasarkan teori Ajzen, yakni perhatian, penghayatan, durasi dan frekuensi.<sup>29</sup>

Setelah dilakukan penelitian terhadap 427 mahasiswa maka didapatkan hasil bahwasanya intensitas mengakses konten dakwah di media sosial oleh mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin di dominasi oleh kategori sedang dengan jumlah mahasiswa sebanyak 340 orang dengan persentase 79.5%. Untuk kategori rendah terdapat 2 orang mahasiswa dengan persentase 0.5% dan sisanya sebanyak 85 orang berada dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 20%. Adapun dari keempat aspek yang ada, yakni perhatian, penghayatan, durasi dan frekuensi, aspek yang memberikan sumbangan kontribusi terbanyak adalah aspek perhatian dengan sumbangan sebesar 32.6%, dan aspek dengan sumbangan paling kecil adalah aspek durasi dengan sumbangan sebesar 12%. Dari hasil penelitian juga didapatkan kesimpulan bahwasanya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara intensitas mengakses konten dakwah di media sosial oleh laki-laki dan perempuan. Selain itu juga tidak ditemukan perbedaan yang signifikan antara intensitas mengakses konten dakwah di media sosial oleh mahasiswa dengan mahasiswa yang sambil bekerja.

Dari data tersebut bisa kita lihat bahwa mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin cukup aktif dalam mengakses konten dakwah di media sosial, mereka tertarik dengan adanya konten dakwah di media sosial yang mudah dan menarik untuk diakses dengan mencurahkan perhatian dan menikmati konten

---

<sup>29</sup>Icek Ajzen, *Attitudes, Personality and Behavior* (New York: Open University Press, 2005).

dakwah yang tersebar di media sosial, selain itu mereka juga melakukan penghayatan dalam bentuk penyerapan informasi dan juga penerapan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Untuk durasi yang dihabiskan, rata-rata mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin adalah 33.5 menit dalam sehari, hal ini tidak sejalan dengan hasil survey APJII yang meneliti lama penggunaan internet masyarakat indonesia yang rata-rata mengakses internet sebanyak 1-5 jam. Untuk frekuensi didominasi dengan 1-3 kali pengulangan dalam sehari dengan jumlah mahasiswa 294 mahasiswa atau sebesar 68.9%, dan faktanya dalam survey APJII media sosial memang merupakan konten internet yang sering diakses oleh warga indonesia.<sup>30</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa Intensitas mengakses konten dakwah di media sosial oleh mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin sudah baik.

Hasil yang didapat pada variabel intensitas ini menegaskan bahwasanya intensitas mengakses konten dakwah di media sosial bisa mempengaruhi religiusitas mahasiswa seperti penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya. Dari penelitian Yulianti bisa kita lihat bahwa mahasiswa Psikologi Islam UIN Antasari Banjarmasin memiliki religiusitas yang tinggi dan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa intensitas mengakses konten dakwah di UIN Antasari Banjarmasin juga tergolong tinggi.

Mengingat bahwasanya religiusitas mempengaruhi *psychological well-being*, dan religiusitas sendiri dipengaruhi oleh konten dakwah di media sosial maka peneliti ingin meneliti pengaruh yang ditimbulkan oleh intensitas mengakses konten dakwah di media sosial terhadap *psychological well-being*

---

<sup>30</sup> Muhamad Arif, "Profil Internet Indonesia 2022" (APJII, 2022).

mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin karena belum ada penelitian yang meneliti dua variabel tersebut. Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan dapat kita simpulkan pula bahwasanya terdapat pengaruh variabel intensitas mengakses konten dakwah di media sosial terhadap variabel *psychological well-being*, dibuktikan dengan nilai signifikan 0,000 dimana nilai ini lebih kecil dari nilai probabilitas yaitu 0,05. Hasil tersebut menunjukkan bahwa  $0,000 < 0,05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh Intensitas mengakses konten dakwah di media sosial terhadap *psychological well-being* mahasiswa. Dari nilai r square sebesar 0.275 yang berarti bahwa intensitas mengakses konten dakwah di media sosial memberikan pengaruh dengan sumbangsih sebesar 27.5% dan 72.5% dipengaruhi oleh variabel yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini merupakan temuan baru karena belum ada penelitian yang meneliti mengenai pengaruh intensitas mengakses konten dakwah di media sosial terhadap *psychological well-being* mahasiswa. Dalam penelitian terdahulu yang telah di paparkan dalam pendahuluan didapatkan fakta bahwa intensitas mengakses konten dakwah di media sosial memiliki pengaruh terhadap religiusitas, dan secara teori memang religiusitas akan mempengaruhi *psychological well-being*. Seseorang mahasiswa yang mengakses akun dakwah di media sosial maka akan berdampak pada religiusitas sehingga juga berdampak pada *psychological well-being*.



Hasil tersebut didukung dengan pernyataan subjek yang menyatakan alasan mereka dalam mengakses konten dakwah di media sosial diantaranya akan disebutkan sebagai berikut:

*“Belajar lebih dalam mengenai agama”*

*“Menambah pengetahuan”*

*“Agar lebih baik kedepannya”*

*“Agar memotivasi diri terus menjadi lebih baik setiap saat”*

*“Menambah ilmu agama dan dapat meng-update diri menjadi lebih baik dari sebelumnya”*

Pernyataan tersebut sejalan dengan aspek yang memiliki kontribusi terbesar dalam *psychological well-being* pada penelitian ini yakni perkembangan diri. Keinginan mereka untuk senantiasa memperbaiki diri menjadi lebih baik merupakan salah satu ciri orang dengan perkembangan diri yang baik<sup>31</sup>Selain aspek tersebut peneliti juga mendapatkan pernyataan lain berupa:

*“Ingin bermanfaat untuk orang lain”*

*“Tidak ingin kebaikan terhenti di saya”*

*“Memberikan manfaat untuk diri sendiri maupun orang lain”*

*“Dikarenakan ingin memberikan pelajaran bagi kita dan juga orang lain”*

---

<sup>31</sup>Ryff, “Happiness Is Everything, or Is It? Explorations on the Meaning of Psychological Well-Being,” 1171.

Pernyataan tersebut mengarah pada aspek penguasaan lingkungan. Seseorang dengan penguasaan lingkungan yang baik juga bisa menggunakan peluang dalam lingkungan secara tepat guna, memiliki kemampuan untuk memilih dan menciptakan lingkungan yang tidak bertentangan dengan diri sendiri. Dengan konten dakwah yang mahasiswa akses di media sosial, menjadi saran mereka untuk terlibat secara langsung dengan lingkungan dengan keterlibatan yang memberikan manfaat baik, hal tersebut juga merupakan bentuk kepedulian terhadap sesama yang mengarahkan pada aspek hubungan positif dengan orang lain yang ditunjukkan dengan kemampuan menempatkan perasaan dan kasih sayang yang kuat untuk sesama manusia dan memiliki rasa cinta yang kuat, rasa persahabatan yang besar, dan lebih bisa lebih dalam untuk memahami orang lain<sup>32</sup>

Pernyataan di atas memperkuat hasil penelitian yang menegaskan bahwasanya intensitas mengakses konten dakwah mempengaruhi *psychological well-being* mahasiswa, diantaranya bisa dilihat pada aspek pengembangan diri penguasaan lingkungan dan juga hubungan positif dengan orang lain. Selain berpengaruh terhadap religiusitas yang juga memiliki hubungan dengan *psychological well-being*, intensitas mengakses konten dakwah di media sosial juga memberikan pengaruh secara langsung terhadap *psychological well-being* mahasiswa. Dalam penelitian ini ditemukan bahwasanya Intensitas mengakses konten dakwah di media sosial baik menghasilkan *psychological* mahasiswa yang baik pula.

---

<sup>32</sup>Ryff, 1171.

Dakwah merupakan pondasi awal bagi menyebarnya agama Islam untuk menyeru kepada seruan kebaikan, memiliki ilmu pengetahuan dan berakhlak terpuji, sehingga hal tersebut dapat melahirkan kebahagiaan dan juga kesejahteraan dunia akhirat yang dimana hal tersebut merupakan salah satu tujuan dakwah.<sup>33</sup> Seiring perkembangan zaman media internet sekarang dijadikan sebagai media untuk berdakwah salah satunya melalui media sosial. Dikalangan mahasiswa pengguna media sosial juga sangat masif sehingga dakwah di media sosial lebih disukai karena lebih mudah diakses dan mudah mencari manfaat untuk kepentingan Islam, silaturahmi, dan kajian keilmuan dan hal lain yang sesuai dengan kebutuhan. Sehingga sekarang banyak akun-akun atau pengguna – pengguna yang menggunakan media sosialnya sebagai media dakwah.<sup>34</sup> Dan hal ini terbukti dengan hasil penelitian yang menyatakan intensitas mengakses konten dakwah di media sosial oleh mahasiswa UIN Antasari yang didominasi kategori sedang.

Isi dari dakwah sendiri merupakan apa yang disampaikan pendakwah berupa ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist, dan dalam Al-Qur'an telah ditegaskan bahwasanya Rasulullah ﷺ diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam dan Al-Quran merupakan penyampaian dari Allah melalui perantara nabi Muhammad kepada orang yang beribadah:

---

<sup>33</sup>Iftitah Jafar, "Tujuan Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an Mempertajam Fokus Dan Orientasi Dakwah Ilahi," 287.

<sup>34</sup>Syafuddin dan Abdul Muhid, "Efektifitas Pesan Dakwah di Media Sosial Terhadap Religiusitas Masyarakat Muslim Analisis Literature Review," 26.

أَنْتُمْ فَهَلْ وَاحِدٌ إِلَّا إِلَهُكُمْ أَنْتُمْ إِلَيَّ يُوحَىٰ إِنَّمَا قُلُّ لِلْعَالَمِينَ رَحْمَةً إِلَّا أَرْسَلْنَاكَ وَمَا  
مُسْلِمُونَ

Artinya: *Sesungguhnya (apa yang disebutkan) dalam (Surat) ini, benar-benar menjadi peringatan bagi kaum yang menyembah (Allah). dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*

Dalam Tafsir Ibnu Katsir menjelaskan bahwasanya Allah telah menurunkan Nabi Muhammad ﷺ sebagai rahmat bagi semesta alam atau untuk kita semua. Barang siapa yang menerima rahmat tersebut maka niscaya dia akan berbahagia di dunia dan di akhirat. Sehingga jelas bahwasanya apa yang disampaikan dalam agama Islam merupakan pesan yang bisa membawa pada kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Sehingga dengan informasi yang diterima dari konten dakwah yang diakses dengan kesungguhan atau intensitas yang baik melahirkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.<sup>35</sup> Hasil penelitian ini juga membuktikan dengan mengakses konten dakwah di media sosial yang berisikan risalah dari Allah sebagai rahmat bagi semuanya memberikan dampak kebahagiaan di dunia berupa kondisi *psychological well-being* yang baik.

## **E. Temuan Penelitian**

1. Nilai sumbangan efektif tertinggi pada variabel *psychological well-being* adalah pada aspek pertumbuhan pribadi, artinya mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin memiliki kemampuan dan keinginan yang baik untuk senantiasa memperbaiki dan mengevaluasi diri untuk pribadi yang lebih baik. Nilai sumbangan efektif terbesar variabel intensitas mengakses

---

<sup>35</sup>M. Abdul Ghoffar, Abdurrahim Mu'thi, dan Abu Ihsan Al-Atsari, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 490.

konten dakwah di media sosial terjadi pada aspek perhatian yang berarti mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin tertarik dengan adanya konten dakwah di media sosial, menunjukkan konsentrasi saat mengakses konten tersebut dan menikmati konten dakwah yang ada di media sosial.

2. Pendakwah yang biasa diakses kontennya oleh mahasiswa UIN Antasari bermacam-macam, dan peneliti berusaha mengkategorisasikan beberapa tokoh seperti Ustadz Abdul Somad dengan besaran 18.9% Ustadz Hanan Attaki dengan akses sebesar 15.5% dan Ustadz Adi Hidayat dengan akses 13.3% dari total keseluruhan subjek penelitian. Untuk Ulama kalimantan sendiri seperti Guru Ilham, Guru Rasyid, Guru Udin Samarinda dan guru-guru lainnya diakses oleh 9% subjek penelitian.
3. Durasi rata-rata mengakses konten dakwah di media sosial oleh mahasiswa UIN Antasari adalah sebanyak 33 menit dengan waktu paling sedikit 1 menit dan paling lama 6 jam perharinya.

#### **F. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian dalam skripsi ini telah dilaksanakan oleh peneliti sesuai dengan prosedur penelitian ilmiah. Peneliti telah berusaha secara maksimal untuk mendapatkan data-data penelitian yang sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang ingin dipecahkan oleh peneliti. Namun, peneliti juga menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan khususnya saat melaksanakan pengumpulan data. Beberapa kendala dalam penelitian ini yaitu:

1. Kontrol peneliti yang kurang. Pengisian dan pembagian kuesioner dilakukan melalui media online melalui formulir google dan dibagikan via whatsapp, sehingga kontrol peneliti kepada responden kurang
2. Keterampilan Penulis dalam menggunakan IBM SPSS 25 memberikan keterbatasan dalam pengolahan data sehingga kurang maksimal dalam penyajiannya
3. Responden penelitian yang hanya berfokus pada mahasiswa UIN Antasari Banjarmasin. Sehingga, hasil penelitian tidak dapat disamakan kepada populasi umum
4. Kurangnya konsentrasi peneliti. Karena perkuliahan diadakan secara online selama pandemi membuat peneliti melakukan eksplorasi kegiatan selain perkuliahan sehingga kurang waktu dan fokus dalam pengerjaan skripsi.